

Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Busana Cina Peranakan untuk Menarik Minat Generasi Muda Tionghoa-Indonesia

Celine Tjandranata^{1)*}, Andreana Lingga Sekarasri²

¹ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

² Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pradita, Tangerang, Indonesia

*Corresponding Author: celine.tjandranata@student.pradita.ac.id

Info Artikel

Artikel diterima:
01 Februari 2025
Artikel direvisi:
11 Maret 2025
Artikel diterbitkan:
30 Maret 2025

Abstrak

Suku Tionghoa-Indonesia yang juga disebut sebagai komunitas Peranakan memiliki budaya yang unik dimana budaya tersebut merupakan hasil campuran antara budaya lokal dengan budaya Cina. Salah satu hasil budaya tersebut di dalam bidang fesyen adalah kebaya Peranakan yang dapat disebut juga dengan kebaya Nyonya atau kebaya Encim. Kebaya Peranakan dahulu populer pada tahun 1920-1960, sayangnya kini tidak sepopuler dulu. Di masa kini, meskipun wanita dewasa sudah mau ikut serta dalam mengenakan dan melestarikan pakaian tradisional tersebut, generasi muda Tionghoa-Indonesia masih belum mengenal bahkan menganggap hasil budaya tersebut terlalu kuno. Penulis merasa kebaya Peranakan perlu dilestarikan oleh karena keindahan dari kebaya Peranakan yang tentu tetap dapat terlihat modis di zaman sekarang, serta nilai-nilai budaya dan leluhur yang dimiliki oleh kebaya tersebut. Dengan demikian penulis memilih untuk merancang sebuah buku ilustrasi sebagai media untuk meningkatkan minat generasi muda pada busana Peranakan. Pemilihan media buku ilustrasi oleh sang penulis dikarenakan ilustrasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi membaca, dimana hanya menggunakan teks saja dalam sebuah buku dapat membuat bosan para pembaca. Untuk menunjang perancangan ini penulis mempergunakan metode wawancara dan studi pustaka dari narasumber, artikel dan buku yang kredibel. Diharapkan dengan adanya perancangan buku ini maka generasi muda Tionghoa-Indonesia terinspirasi untuk mengenal lebih dekat dan melestarikan busana Peranakan.

Kata kunci: Fesyen, Peranakan, Buku Ilustrasi, Tionghoa-Indonesia

Abstract

The Chinese-Indonesians who are also referred to as the Peranakan community are in possession of a very unique culture, one that is a mixture of the local cultures as well as Chinese cultures. One part of that culture in the sphere of fashion is the Peranakan kebaya, which is also called the Nyonya

kebaya or kebaya Encim. The Peranakan kebaya was popular in the past, between the years of 1920-1960. However, these days it has lost its popularity. Today, even though older women are willing to take part in wearing and preserving the traditional clothing, the younger generation of Chinese-Indonesian still do not know of and even consider these cultural products to be old fashioned. The author feels that the Peranakan kebaya needs to be preserved for its beauty, which of course can still look fashionable today, as well as for the cultural and ancestral values possessed by it. And thus the author has chosen to create an illustration book as a medium to increase the interest of the younger generation towards Peranakan fashion. The choosing of an illustration book by the author is due to the fact that illustrations have the ability to increase reading motivation, where only using text in books can bore the audience. To support the creation of this book, the author used interviews as well as literature studies from a variety of credible sources, articles and books. It is hoped that by designing this book, the younger generation of Chinese-Indonesians will be inspired to get to know more closely and preserve Peranakan fashion.

Keywords: Fashion, Peranakan, Illustration Book, Chinese-Indonesian

1. PENDAHULUAN

Budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia merupakan budaya unik yang merupakan hasil akulturasi dari budaya Nusantara dengan budaya Cina. Budaya unik ini dapat dilihat dari arsitektur, tradisi, makanan, hingga busana. Busana Tionghoa Peranakan yang paling dikenal merupakan kebaya Peranakan yang juga dikenal dengan nama kebaya Nyonya, atau kebaya Encim. Kebaya Peranakan mendapat nama kebaya Nyonya oleh karena dipakai dan dipopulerkan oleh wanita Peranakan Tionghoa kalangan atas yang disebut Nyonya. Sedangkan kebaya Encim merupakan istilah yang digunakan oleh orang non-Tionghoa untuk menamakan jenis pakaian yang dipakai oleh perempuan Tionghoa Peranakan (Wirawan & Sutami, 2022). Kebaya Nyonya klasik merupakan kebaya sulam yang terbuat dari kain *voile* berwarna tunggal, kebaya Nyonya sulam sesuai namanya dihiasi dengan sulaman dan kerancang, disebut juga *cut-work* (Mahmood, 2004). Kerancang atau *cut-work* adalah bolong-bolongan kecil yang terdapat pada kebaya Nyonya yang meniru

penampilan renda. Kebaya Peranakan di masa paling populernya biasa dipakai oleh Nyonya Tionghoa Peranakan untuk sehari-hari dan juga acara-acara penting.

Sayangnya, kebaya Peranakan mulai ditinggalkan di akhir tahun 1970-an oleh karena berbagai faktor seperti kenaikan harga, ketidakpraktisan dari kebaya dan pergantian tren fesyen (Mahmood, 2004). Di tahun-tahun terakhir ini kebaya Peranakan mulai kembali diadopsi oleh wanita Peranakan. Di dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Soekirno (2023) yang mewawancarai Alexandra Tan selaku dewan pembina Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia (Aspertina). Alexandra menyatakan bahwa sejak pengakuan etnis Tionghoa di Indonesia, semakin banyak wanita Tionghoa Peranakan mulai berkebaya lagi, umumnya kebaya Peranakan akan dikenakan saat ada acara, namun ia akui bahwa penggunaannya masih didominasi oleh wanita yang sudah berumur dan pihaknya masih belum dapat mengajak generasi muda masih lebih memilih memakai *Cheongsam* (pakaian tradisional Cina)

ketimbang kebaya Peranakan yang merupakan hasil budaya mereka sendiri.

Oleh karena itu, penulis merasa bahwa untuk meningkatkan kesadaran dan minat generasi muda Tionghoa-Indonesia terhadap busana Tionghoa Peranakan penulis dapat membuat buku ilustrasi yang akan memuat informasi tentang kebaya Peranakan. Diharapkan dengan melakukan perancangan buku ilustrasi ini generasi muda Tionghoa-Indonesia dapat mengenal busana peranakan Tionghoa dan mendorong mereka untuk lebih meminati dan melestarikan hasil budaya sendiri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Buku Ilustrasi

Riset menyatakan bahwa pemahaman delapan kali lebih baik dengan buku fisik dibanding *e-book* (Altamura et al., 2023), hal tersebut membantu pembaca menangkap konten dengan lebih efektif. Studi lain juga menemukan bahwa pembaca lebih mengingat isi buku fisik ketimbang *e-book*, selain dari itu studi yang sama juga menunjukkan bahwa peserta studi merasa lelah setelah membaca dengan perangkat elektronik, hal ini dapat berdampak buruk untuk pemahaman membaca audiens (Shafaati, 2023). Dengan alasan-alasan tersebut penulis memilih menggunakan media buku fisik ketimbang *e-book*.

Ilustrasi digunakan oleh penulis dalam buku untuk mendukung konten yang disajikan dengan alasan bahwa ilustrasi dapat meningkatkan motivasi untuk membaca saat ilustrasi tersebut mendampingi sebuah teks, ilustrasi juga dapat menarik perhatian audiens (Purwanti & Musthafa, 2019). Ilustrasi memiliki kelebihan untuk memperkuat tema yang ingin dipaparkan oleh suatu media. Di dalam desain komunikasi visual teks saja dapat terlihat membosankan dan

audiens mungkin akan kehilangan minat saat melihat paragraf besar, dengan pengaplikasian ilustrasi informasi yang ingin disampaikan tidak akan berubah namun bentuknya akan menjadi lebih jelas dan menarik (Ping, 2020).

Desain untuk Wanita

Studi tentang bagaimana jenis kelamin biologis menanggapi keselarasan visual menjelaskan bahwa dapat dipertimbangkan untuk membuat desain yang sangat harmonis jika merancang untuk wanita. Desain yang harmonis berupa desain yang simetris, berbentuk bulat dan seimbang (Nickel et al., 2020).

Warna

Warna yang digunakan oleh penulis merupakan warna merah, jingga, kuning, hijau dan putih sebagai aksen,

Warna merah dalam saturasi penuh dapat menangkap perhatian. Warna jingga dapat terlihat ramah dan hangat, warna jingga merupakan warna sekunder yang baik untuk mengkomunikasikan informasi penting. Warna kuning merangsang secara visual, dapat melambangkan semangat optimis. Hijau merupakan warna yang menenangkan dan menyeimbangkan, warna hijau tenang dilihat (Perryman, 2021). Simbolisasi warna dalam budaya Cina menyatakan bahwa merah merupakan warna keberuntungan. Kuning memiliki makna kekuasaan dan kemakmuran dan warna hijau merupakan perkembangan, keselarasan dan kekayaan (Cheng, 2021). Selain dari makna simbolis warna fakta bahwa kaum Peranakan sangat menyukai warna cerah dan terang sehingga hal tersebut terlihat dalam warna-warna dari kebaya Nyonya (Mahmood, 2004).

Tipografi

Jenis huruf yang dipilih untuk sebuah proyek harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti tipografi harus sesuai dengan tujuan dari sebuah desain, tipografi harus sesuai dengan audiens yang dituju, dan tipografi harus konsisten dengan gaya desain yang diterapkan (Günay, 2024).

Penulis menggunakan dua jenis huruf dalam perancangan buku. Jenis huruf pertama merupakan BIZ UD Mincho, yang merupakan jenis huruf yang universal dirancang agar mudah dibaca dan menjadi pilihan huruf ideal untuk dokumentasi bisnis dan pendidikan. Selain dengan keterbacaan yang baik penulis memilih jenis huruf tersebut karena BIZ UD Mincho mirip dengan tipografi serif yang biasa ada dalam label kemasan dalam produk Tionghoa zaman dulu, dalam perancangan label-label tersebut menjadi inspirasi konsep visual maka mempengaruhi pilihan tipografi juga. Jenis huruf BIZ UD Mincho digunakan untuk penulisan judul utama, judul bab serta sub-bab.

Jenis huruf kedua merupakan jenis huruf Space Mono yang termasuk jenis huruf *monospaced*. Jenis huruf *monospaced* adalah jenis huruf yang semua karakternya memiliki lebar yang sama, jenis huruf monospaced kerap ditemukan di mesin tik (Grätzer, 2024), hal ini merupakan salah satu faktor dalam pemilihan jenis huruf Space Mono, oleh karena subjek dari buku merupakan kebaya yang mengalami popularitas di tahun 1930an-1950an, era dimana mesin tik masih digunakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian guna menunjang perancangan buku ilustrasi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang akan digunakan untuk perancangan ini diperoleh dari hasil wawancara

dan tinjauan literatur dari buku, artikel jurnal kredibel maupun situs web yang sesuai dengan topik penelitian. Penulis memutuskan untuk mewawancarai desainer kebaya peranakan dari brand Radja Art, Jojo Gouw. Wawancara dilakukan untuk mendapat pemahaman lebih mendalam tentang kebaya Peranakan di Indonesia untuk menunjang akurasi dari konten buku. Perancangan sendiri akan dilakukan secara bertahap dimulai dari pengumpulan data, diikuti oleh tahap perencanaan dan terakhir proses aplikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara

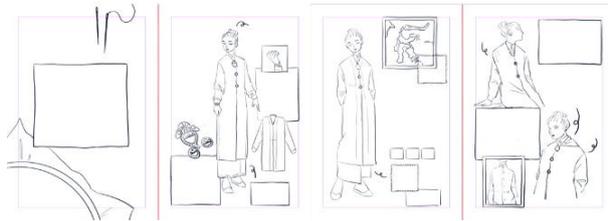
Buku yang dirancang termasuk sebagai buku edukasi secara konten dan dengan demikian penulis selain melakukan riset melalui studi pustaka juga melakukan wawancara dengan narasumber kredibel untuk menunjang validitas dari konten buku. Jojo Gouw selaku desainer kebaya Peranakan dari brand *Radja Art* yang sudah berkutik dalam dunia fesyen selama kurang lebih 25 tahun.

Dinyatakan oleh Pak Jojo bahwa kebaya Peranakan memiliki variasi yang banyak sesuai dengan acara dan kegiatan dari sang pemakai seperti untuk kegiatan sehari-hari, acara pesta, maupun kedukaan. Untuk kebaya yang dikenakan sehari-hari biasa hanya ada bordir tepi atau bordir dengan taburan kecil di kebaya sedangkan kebaya untuk acara khusus akan memuat bordir yang lebih rumit dan banyak, selain itu kebaya untuk acara khusus akan memuat *cut-work* atau disebut kerancang.

Pengaplikasian kerancang pada kebaya Peranakan sangat mahal kini hari karena sudah jarang ada yang dapat mengeksekusinya dengan baik. Dinyatakan juga bahwa di zaman kebaya Peranakan masih populer umur akan membedakan warna yang dikenakan, gadis-

gadis yang belum menikah biasa akan memakai kebaya dengan warna terang, dan saat sudah berumur usia seorang wanita maka pemakaiannya cenderung berganti ke warna yang lebih muda atau pastel.

Sketsa Ilustrasi



GAMBAR 1. SAMPEL SKETSA HALAMAN

Penulis melakukan proses sketsa sebagai tahap pertama pengerjaan buku. Sketsa dilakukan secara digital dalam program *Clip Studio Paint*. Sketsa yang dibuat disesuaikan dengan manuskrip yang berisikan konten yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh penulis.

Digitalisasi



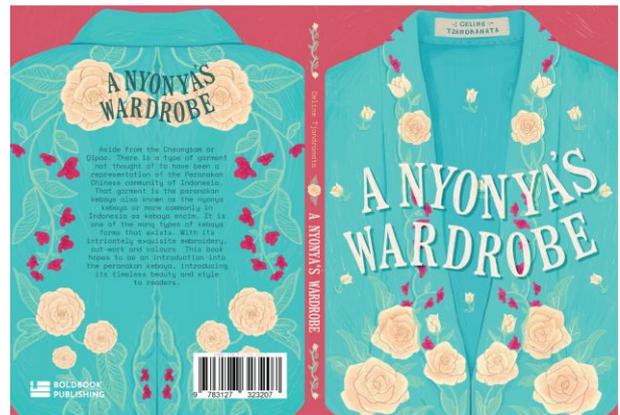
GAMBAR 2. SAMPEL HASIL PEWARNAAN DAN RENDER

Penulis pertama mewarnai terlebih dahulu halaman menggunakan palet warna yang telah ditentukan lalu dilanjutkan dengan penambahan bayangan pada subjek-subjek ilustrasi, proses *rendering* dilakukan setelah pemberian bayangan untuk memberi detail lebih dan merapikan ilustrasi. Proses ini dilakukan dalam program *Clip Studio Paint* dan kemudian dilanjutkan dengan proses penataan letak tulisan dalam *Adobe Indesign* menggunakan sistem *grid* dua kolom dan empat kolom,

Hasil Sampul Buku

Saat merancang sampul buku, penulis mempertimbangkan pengalaman yang akan dirasakan audiens saat memegang buku tersebut.

Oleh karena buku ini memuat tentang kebaya Peranakan, maka penulis berpikir untuk membuat kebaya sebagai sampul tapi diilustrasikan seakan kebaya tersebut dilipat, sehingga saat audiens mengambil buku atau meletakkan buku tersebut di suatu area akan terlihat seperti kebaya yang terlipat. Warna hijau kebiruan dengan saturasi tinggi dipilih sebagai warna yang mendominasi sampul untuk menarik perhatian pembaca. Jenis huruf BIZ UD Mincho *bold* diolah sehingga memiliki bentuk meliku dan memiliki bayangan di bawahnya untuk membentuk teks judul, judul tersebut diberi warna nyaris putih dan diletakkan di tengah sampul.



GAMBAR 3. HASIL SAMPEL BUKU

Hasil Isi



GAMBAR 4. SAMPEL HASIL ISI BUKU

Dalam pengerjaan isi buku penulis mempergunakan manuskrip yang telah dibuat terlebih dahulu sebagai acuan untuk apa yang

diilustrasikan agar sesuai dengan konten. Untuk ilustrasi bab pertama yaitu *Who Are the Nyonyas*, karena masih belum menyampaikan tentang busana melainkan memperkenalkan terlebih dahulu secara singkat budaya yang menghasilkan busana tersebut. Penulis mereferensikan foto-foto pasangan Peranakan dari zaman dahulu untuk halaman kedua dan ketiga. Sebuah peta digambarkan sebagai *spread* yang membentang dua halaman guna untuk menggambarkan peta imigrasi dari nenek moyang dari komunitas Tionghoa Peranakan. Dalam bab kedua yaitu *Nyonya Fashion*, ilustrasi untuk sampul sub-bab mengambil referensi dari lemari yang benar-benar ada dalam rumah keluarga Peranakan zaman dahulu, lemari dibuat sebagai visual sub-bab, karena bab tersebut akan dipakai untuk menjelaskan tentang perkembangan busana wanita Peranakan seiring waktu berjalan.

Dalam pengerjaan ilustrasi gaya yang dipakai oleh penulis adalah gaya kartun yang semi-realistis dengan teknik *render* yang meniru media tradisional seperti *gouache* dan pensil warna. Penulis mempergunakan gaya ilustrasi semi-realis. Gaya tersebut menggabungkan gaya realisme dan pengayaan pribadi dari sang ilustrator untuk menyesuaikan hasil ilustrasi dengan visi sang ilustrator. Unsur semi-realistis dari gaya ilustrasi ini berguna dalam

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan perancangan ini bahwa pada saat ini kaum muda masih belum tertarik untuk ikut serta memakainya dan bahkan belum mengetahui bahwa kebaya Peranakan merupakan hasil budaya leluhur mereka sendiri. Alasan demikian adalah mengapa penulis memutuskan untuk membuat buku ilustrasi untuk mengenalkan dan meningkatkan minat serta pengetahuan tentang kebaya Peranakan. Kelebihan dari buku ilustrasi yang dicetak fisik untuk memberi pengalaman

penggambaran pakaian di atas tubuh manusia, audiens harus dapat mendapat bayangan yang akurat tentang bagaimana kebaya yang dibicarakan dalam teks berbentuk dan terlihat saat dikenakan oleh seseorang. Preferensi wanita terhadap desain yang berbentuk lebih bundar (*rounded*) merupakan alasan penulis memperhatikan agar elemen tajam atau terlalu geometris tidak mendominasi ilustrasi buku.

Produksi Buku

Buku diproduksi dengan teknik *digital printing* dengan penggunaan sampul *hard cover* dengan laminasi *doff* dan metode jilid *perfect binding*. Dalam tahap ini penulis harus memperhatikan untuk memindahkan profil warna dari RGB ke CMYK agar warna saat pencetakan media tidak akan hancur. Sebelum diserahkan untuk produksi penulis memperhatikan hal seperti *bleed* dari buku dan melakukan *test print* sebelum proses cetak *final*.



GAMBAR 5. HASIL CETAK BUKU

imersif dalam membaca, meningkatkan pemahaman serta mengurangi kelelahan mata, dengan ilustrasi untuk menunjang motivasi membaca dan pemahaman audiens merupakan alasan penulis memilih media tersebut.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar dapat melibatkan seorang profesional dalam bidang ilustrasi untuk menunjang konsep visual dan karena masih banyak dari budaya Peranakan yang belum dikenal oleh generasi muda, maka diharapkan agar selanjutnya topik dari pembahasan dapat diperluas ke bagian lain

seperti makanan, arsitektur, ataupun tradisi. Dari hasil penelitian dan perancangan ini diharapkan agar lebih banyak dari generasi muda mengetahui hasil budaya leluhur mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Pak Jojo Gouw yang telah memberikan referensi dan informasi penting untuk perancangan buku ini. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Andreana Lingga Sekarasri, selaku pembimbing utama dalam pengerjaan tugas akhir dan jurnal ini atas bimbingan serta masukan yang telah diberikan oleh beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Altamura, L., Vargas, C., & Salmerón, L. (2023). Do New Forms of Reading Pay Off? A Meta-Analysis on the Relationship Between Leisure Digital Reading Habits and Text Comprehension. *Review of Educational Research*.
<https://doi.org/10.3102/00346543231216463>
- Cheng, F. K. (2021). Qipao: the carrier of Chinese cultural and philosophical symbols. *IAFOR Journal of Arts & Humanities*, 8(1), 107–116.
<https://doi.org/10.22492/ijah.8.1.09>
- Grätzer, G. (2024). Font basics. In *Springer eBooks* (pp. 133–140).
https://doi.org/10.1007/978-3-031-55281-6_5
- Günay, M. (2024). THE IMPACT OF TYPOGRAPHY IN GRAPHIC DESIGN. *International Journal of Eurasia Social Sciences*.
<https://doi.org/10.35826/ijoess.4519>
- Mahmood, D. S. E. (2004). *The Nyonya Kebaya: A Century of Straits Chinese Costume*. Periplus Editions (HK) Limited.
- Nickel, K., Orth, U. R., & Kumar, M. (2020). Designing for the genders: The role of visual harmony. *International Journal of Research in Marketing*, 37(4), 697–713.
<https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2020.02.006>
- Perryman, L. (2021). *The colour Bible: The definitive guide to colour in art and design*. Hachette UK.
- Ping, G. (2020). Explore the Advantages of Illustration Art in Visual Communication Design. *Frontiers in Art Research*, 2(6).
<https://doi.org/10.25236/far.2020.020601>
- Purwanti, P., & Musthafa, B. (2019). THE ROLE OF ILLUSTRATION IN ENHANCING READING COMPREHENSION OF COLLEGE STUDENTS. *Edusentris*, 5(3), 133.
<https://doi.org/10.17509/edusentris.v5i3.300>
- Shafaati, F. (2023). Adoption of E-Book Among School Students. *SSRN*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4511190>
- Soekirno, S. (2023, May 27). Kebaya Peranakan Tak Tumbang. *kompas.id*. Diakses pada 5 Oktober 2024, dari <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2023/05/25/kebaya-peranakan-yang-terus-berkembang>
- Wirawan, C. H., & Sutami, H. (2022). Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi. *Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin*, 1(02), 21–38.

Celine Tjandranata, Andreana Lingga Sekarasri

[https://doi.org/10.21009/fenghuang.102.](https://doi.org/10.21009/fenghuang.102.03)

03